



Received: 2026-02-13	Revised: 2026-04-03	Accepted: 2026-04-05
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Praktik Ratib al-Haddad dan Pemaknaan Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Lingkungan Pesantren

Jaharuddin

Universitas Islam Indragiri
Email: jaharudin086gmail.com

Nasrullah

Universitas Islam Indragiri
Email: anasbanjar@gmail.com

Fiddian Khairudin

Universitas Islam Indragiri
Email: fiddiankhairudin0@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meanings of Qur'anic verses contained in Ratib al-Haddad and to examine how these verses are understood and internalized by students at Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method within the framework of living Qur'an studies. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the practice of reciting Ratib al-Haddad has become a well-established spiritual tradition; however, students' understanding of the Qur'anic meanings remains limited, resulting in predominantly ritualistic practices. The analysis demonstrates that the verses encompass theological, psychospiritual, and ethical-practical dimensions that have the potential to shape students' religious consciousness in an integrative manner. This study highlights that Ratib al-Haddad functions not only as a devotional practice but also as a transformative Qur'anic educational instrument. Therefore, integrating devotional practices with thematic Qur'anic exegesis is essential to optimize the internalization of Qur'anic values in students' daily lives.

Keywords: *Living Qur'an, Ratib al-Haddad, Islamic boarding school, internalization, spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad serta memahami bagaimana ayat-ayat tersebut dimaknai dan diinternalisasikan oleh santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam kerangka kajian living Qur'an. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembacaan Ratib al-Haddad telah menjadi tradisi spiritual yang kuat, namun pemahaman santri terhadap makna ayat masih terbatas sehingga pengamalan cenderung bersifat ritual. Analisis terhadap ayat-ayat dalam ratib mengungkap

adanya dimensi teologis, psikospiritual, dan etis-praktis yang berpotensi membentuk kesadaran religius santri secara integratif. Penelitian ini menegaskan bahwa Ratib al-Haddad tidak hanya berfungsi sebagai amalan devosional, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan Qur'ani yang transformatif. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara praktik wirid dan kajian tafsir tematik untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

Kata kunci: *Living Qur'an, Ratib al-Haddad, pesantren, internalisasi, spiritualitas.*

Pendahuluan

Ratib al-Haddad merupakan salah satu wirid populer yang disusun oleh ulama besar Yaman, Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad (1634–1720 M). Ratib ini banyak diamalkan oleh berbagai kalangan umat Islam, terutama yang memiliki tradisi keilmuan tasawuf dan tarekat.¹ Di Indonesia, pembacaan Ratib al-Haddad telah menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren, majelis taklim, dan masyarakat tradisional yang mengedepankan praktik ibadah berjamaah serta penguatan spiritual melalui wirid-wirid tertentu. Ratib al-Haddad berisi rangkaian zikir, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna serta nilai teologis tinggi. Keutamaan ratib ini diyakini mampu menumbuhkan ketenangan batin, perlindungan dari bahaya, serta memperkuat hubungan seorang muslim dengan Allah SWT.²

Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam, Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir, tradisi membaca Ratib al-Haddad merupakan amalan rutin santri yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah salat Magrib atau pada malam Jumat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh para guru dan pengasuh pondok sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual santri. Pembacaan ratib tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat suci Al-Qur'an yang terkandung di dalam ratib tersebut, seperti Ayat Kursi, beberapa ayat dari surat Al-Baqarah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, yang masing-masing mengandung pesan-pesan akidah, tauhid, penjagaan diri, dan permohonan perlindungan.

Namun demikian, pengamalan Ratib al-Haddad dalam lingkungan pesantren sering kali hanya sebatas pembacaan rutin tanpa kajian mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Kondisi ini juga ditemukan di Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam. Mayoritas santri membaca ayat-ayat tersebut karena menjadi bagian dari tradisi pesantren, tetapi tidak seluruhnya memahami makna tekstual maupun kontekstual dari ayat-ayat tersebut. Padahal, pemahaman makna ayat sangat penting agar zikir dan doa yang dibaca tidak hanya melahirkan ketenangan spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak, pola pikir, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.³ Di sisi lain, juga ditemukan banyaknya penelitian yang mayoritas hanya menyorot proses

¹ M. Khoirul Masduki Zakariya, Moch. Farel Danendra, and Kharolina Rahmawati, "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya," *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 68.

² Qasim Yamani, "Ratibul Hadad Tradition at Majelis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2466.

³ Syaifulloh Yazid and Khansa Hana Kamilyah, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 115.

pelaksanaan ritual pembacaan Ratib al-Haddad, tanpa analisis mengenai esensi dan kandungan ayat-ayat yang dibaca di dalamnya.

Berkenaan dengan itu, analisis makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad menjadi relevan untuk dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman santri terhadap teks-teks suci yang mereka baca. Pendekatan analitis terhadap ayat-ayat tersebut dapat membuka ruang pemahaman baru terkait nilai tauhid, konsep perlindungan Ilahi, serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk melihat sejauh mana internalisasi makna ayat dapat mempengaruhi sikap keberagamaan santri di pesantren. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memotret aspek tekstual ayat, tetapi juga bagaimana ayat-ayat tersebut berfungsi secara praktis dalam kehidupan keagamaan para santri.

Konteks geografis dan sosial masyarakat Desa Concong Dalam yang berada di wilayah pesisir Indragiri Hilir juga memberikan warna tersendiri terhadap tradisi keagamaan setempat. Masyarakat pesisir umumnya hidup dekat dengan risiko alam, seperti cuaca ekstrem, gelombang pasang, dan akses wilayah yang terbatas. Dalam kondisi sosial seperti ini, amalan yang diyakini memberikan perlindungan spiritual, seperti Ratib al-Haddad, menjadi sangat penting. Pembacaan ratib oleh santri pesantren tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial masyarakat sekitar yang menjadikan ratib sebagai benteng doa dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.⁴

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad Bacaan Santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam Kecamatan Concong Inhil Riau” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang tafsir, ilmu al-Qur'an, dan kajian tradisi pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para pendidik pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap bacaan-bacaan wirid yang mereka amalkan setiap hari, sehingga amalan tersebut tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga bernilai edukatif dan transformasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad serta bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena keagamaan secara holistik, terutama dalam konteks tradisi pesantren yang sarat dengan nilai spiritual, simbol, dan praktik amaliah yang berlangsung turun-temurun. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan praktik pembacaan ratib dan pemahaman santri, yang kemudian dianalisis dengan merujuk pada literatur tafsir klasik dan kontemporer guna melihat kesesuaian makna ayat dengan tujuan spiritual Ratib al-Haddad.⁵

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah, Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, yang dipilih karena konsistensinya dalam mengamalkan Ratib al-Haddad. Subjek penelitian meliputi santri, ustadz pembimbing, dan pengasuh pesantren yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*

⁴ Imam Fahrurrozi, Budi Sufyanto, and Zainal Arifin, “Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Melalui Revitalisasi Buku Ratibul Haddad Di Desa Kedungrejo,” *Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Kemitraan* 4, no. 1 (2026): 16-17.

⁵ Ahmad Fauzi, dkk., *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 25.

berdasarkan keterlibatan dan peran mereka dalam praktik ratib.⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembacaan ratib, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, motivasi pengamalan, serta dampaknya terhadap spiritualitas dan perilaku santri.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai *participant observer*, artinya ikut berpartisipasi dan mengamati secara langsung kegiatan pembacaan Ratib al-Haddad.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan analisis deskriptif. Artinya, peneliti akan memaparkan fakta-fakta yang ditemui di lapangan dan didukung dengan bahan bacaan yang relevan sebagai argumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad dan implementasinya dalam kehidupan spiritual santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah

Ratib al-Haddad merupakan salah satu amalan yang sangat dikenal dan diamalkan secara rutin oleh santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam. Pembacaan ratib biasanya dilakukan pada malam Jumat atau setelah salat Magrib, dipimpin oleh ustadz atau santri senior. Amalan ini bukan sekadar tradisi, melainkan bagian dari metode pendidikan spiritual yang diwariskan oleh para pendiri pesantren untuk membentuk kepribadian santri yang religius, disiplin, dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT.⁸

Dalam aktivitasnya, santri membaca rangkaian doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama. Suasana pembacaan ratib biasanya berlangsung dengan penuh kekhusyukan, dipandu oleh irama khas pembacaan ratib yang lembut namun penuh ketegasan. Melalui amalan ini, santri belajar mengenai pentingnya kebersamaan, kontinuitas ibadah, dan nilai spiritual yang terkandung dalam bacaan-bacaan tersebut.⁹ Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri belum memahami secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Ratib al-Haddad. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya dilakukan analisis terhadap makna ayat untuk memperkuat aspek kognitif santri dalam beribadah.

Ratib al-Haddad merupakan salah satu amalan yang sangat dikenal dan diamalkan secara rutin oleh santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam. Amalan ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual santri, sehingga kehadirannya bukan hanya sebagai rangkaian bacaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang membentuk identitas religius pesantren. Pembacaan ratib biasanya dilakukan pada malam Jumat atau setelah salat Magrib, dipimpin oleh ustadz atau santri senior yang telah menguasai tata cara dan adab pembacaannya. Pada momen tersebut, seluruh santri

⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 80.

⁷ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 80-84.

⁸ Wawancara Langsung Bersama Ustadz H. Jaharuddin, Pengasuh Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2025).

⁹ Jayyy and Suwanto, "Penerapan Rutinitas Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad Sebagai Sarana Pembentukan Psikospiritual Siswa Di SMKI Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 251.

berkumpul dalam suasana yang khusyuk, membentuk lingkaran kebersamaan yang mencerminkan semangat persatuan dalam memperkuat hubungan dengan Allah SWT.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, santri membaca rangkaian doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama. Irama khas ratib yang lembut namun tetap penuh ketegasan menjadikan suasana pembacaan terasa sangat mendalam. Bacaan-bacaan tersebut tidak hanya mengalun sebagai susunan kata religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa yang mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan emosional.¹¹ Melalui amalan ini, santri diajarkan tentang pentingnya kebersamaan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menjaga rutinitas ibadah harian, serta ketekunan dalam mempertahankan tradisi keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Ratib al-Haddad menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarana untuk memperhalus budi pekerti santri dan menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an.¹²

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri masih belum memahami secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Ratib al-Haddad. Sebagian besar dari mereka membaca ratib sebagai bentuk ketaatan terhadap tradisi pesantren tanpa disertai pemahaman yang memadai tentang kandungan ayat yang mereka lafalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek ritual dan aspek intelektual dalam pengamalan ratib. Padahal, pemahaman terhadap makna ayat merupakan elemen penting untuk memperkuat dimensi kognitif santri dalam beribadah. Pembacaan ayat-ayat suci dengan pemahaman yang mendalam akan memberikan dampak spiritual yang lebih kuat, melahirkan kesadaran keagamaan yang matang, serta meningkatkan kualitas penghayatan ibadah.¹³ Oleh karena itu, analisis terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad menjadi sangat penting agar santri tidak hanya melafalkan teks, tetapi juga mampu merenungkan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib Al-Haddad dan Analisis Maknanya

Ratib al-Haddad memuat sejumlah ayat Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi spiritual Islam. Pemilihan ayat-ayat tersebut oleh Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad tidak bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada kandungan makna teologis dan fungsi spiritualnya sebagai benteng rohani (*ḥiṣn rūḥī*) bagi seorang muslim. Dengan demikian, ayat-ayat dalam ratib tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai tauhid, pembinaan akhlak, serta penguatan kesadaran spiritual.

1. Ayat Kursi Ayat Kursi: Internalisasi Tauhid

¹⁰ Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tarmizi, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2026).

¹¹ Muhammad Afif Assegaf, "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi Living Qur'an," *JISNAS: Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 83.

¹² Neneng Intan Bulgis Humairoh, Haqqul Yakin, and Salamah Eka Susanti, "Kebiasaan Membaca Rotibul Haddad Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 2705.

¹³ Faieshal Mujtaba and A. Tajib, "Pengaruh Rutinan Istighosah Ratib Al-Haddad Terhadap Peningkatan Kerukunan Pada Anggota Pokja Jaya Agung Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 435.

Ayat Kursi merupakan ayat tentang keesaan dan keagungan Allah. Makna utama ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Hidup dan terus menerus mengurus semua makhluk-Nya.¹⁴ Dalam konteks pembacaan Ratib al-Haddad, ayat ini berfungsi sebagai perlindungan dari gangguan jin, setan, dan bahaya-bahaya yang tidak terlihat. Dalam konteks Ratib al-Haddad, Ayat Kursi berfungsi sebagai perlindungan spiritual dari berbagai gangguan, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Pemaknaan ini sejalan dengan tradisi keislaman yang menempatkan ayat ini sebagai “tameng” dari gangguan jin, setan, dan bahaya yang tidak kasat mata.

Pemahaman terhadap Ayat Kursi memberikan beberapa implikasi penting:

- a) Memperkuat kesadaran tauhid secara mendalam.
- b) Menumbuhkan keyakinan bahwa hanya Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung.
- c) Menghadirkan ketenangan batin dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa Ayat Kursi mengandung dimensi perlindungan yang tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga membangun ketenangan batin bagi pembacanya. Dalam konteks pesantren, hal ini berkontribusi pada stabilitas psikospiritual santri.

2. QS. Al-Baqarah: 285–286: Teologi dan Resiliensi Spiritual

Dua ayat terakhir Surah al-Baqarah mengandung prinsip dasar keimanan, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya, sekaligus memuat doa-doa esensial yang mencerminkan kebutuhan eksistensial manusia.¹⁵ Ayat ini memiliki dimensi edukatif yang kuat dalam membentuk karakter religius santri, di antaranya:

1. Menanamkan sikap tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam.
2. Mengajarkan doa-doa fundamental yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan.
3. Menegaskan prinsip bahwa Allah tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya.

Pemahaman terhadap ayat ini mendorong lahirnya sikap tawakal, kesabaran, dan optimisme dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai fondasi teologis sekaligus psikologis dalam pembentukan kepribadian santri.

3. Surah Al-Ikhlâs: Fondasi Epistemologis Tauhid

Surah al-Ikhlâs merupakan representasi paling murni dari konsep tauhid dalam Islam. Kandungan utamanya menegaskan bahwa Allah Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.¹⁶ Dalam konteks pendidikan pesantren, surah ini memiliki peran strategis dalam:

- a) Membentuk aqidah yang lurus dan kokoh.
- b) Menanamkan kesadaran bahwa seluruh bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah.
- c) Mencegah munculnya praktik syirik, tahayul, dan keyakinan yang menyimpang.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 379.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 1*, 449.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 817-818.

Pembacaan Surah al-Ikhlâs dalam Ratib al-Haddad tidak hanya bersifat repetitif, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan identitas teologis santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa pemahaman tauhid yang benar akan melahirkan keikhlasan dalam ibadah. Dengan demikian, pembacaan Surah al-Ikhlâs dalam Ratib al-Haddad tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk kesadaran teologis yang mendalam.

4. Surah Al-Mu'awwidzatain: Proteksi Spiritual dan Kontrol Diri

Kedua surah ini dikenal sebagai *al-mu'awwidzatain*, yaitu dua surah perlindungan yang mencakup dimensi eksternal dan internal kehidupan manusia. Surah al-Falaq berfokus pada perlindungan dari bahaya luar, seperti kejahatan makhluk, sihir, dan kedengkian, sedangkan Surah an-Nas menekankan perlindungan dari godaan batin berupa bisikan setan.¹⁸ kedua surah ini memiliki relevansi yang sangat signifikan:

- a) Membangun kesadaran akan pentingnya perlindungan diri secara menyeluruh.
- b) Menanamkan kewaspadaan terhadap bahaya moral dan spiritual.
- c) Melatih kontrol diri serta kemampuan menjaga hati dari pengaruh negatif.

Dalam kehidupan pesantren yang menuntut kedisiplinan dan penjagaan akhlak, kedua surah ini berfungsi sebagai pedoman spiritual dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.¹⁹ Pengalaman seperti ini sangat relevan karena lingkungan pesantren menuntut santri menjaga moralitas diri dan menjauhi perilaku buruk.²⁰

Secara keseluruhan, ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad mengandung tiga dimensi utama, yaitu: *pertama*, dimensi teologis (tauhid): penguatan keimanan dan keesaan Allah; *kedua*, dimensi psikospiritual: penciptaan ketenangan batin dan rasa aman; *ketiga*, dimensi etis-praktis: pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan kesadaran moral.

Dengan demikian, Ratib al-Haddad tidak hanya berfungsi sebagai amalan ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang integratif. Pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat tersebut memungkinkan santri untuk menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih komprehensif, sehingga praktik dzikir yang dilakukan tidak berhenti pada aspek verbal, melainkan berkembang menjadi kesadaran spiritual dan intelektual yang utuh.

C. Dimensi Edukatif Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ratib Al-Haddad

Ratib al-Haddad memuat sejumlah ayat Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Pemilihan ayat-ayat tersebut oleh penyusunnya, Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, bukan dilakukan secara sembarangan. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memiliki kekuatan spiritual, kandungan makna yang mendalam, serta fungsi sebagai benteng rohani bagi seorang muslim yang membacanya secara rutin. Bagi santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah Desa Concong Dalam, ayat-ayat ini bukan sekadar rangkaian bacaan, tetapi merupakan media pendidikan akidah, moral, dan spiritual yang harus dipahami

¹⁷ Wawancara Langsung Bersama Ustadz H. Jaharuddin, Pengasuh Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

¹⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 10*, 824.

¹⁹ Wawancara Langsung Bersama Ustadz H. Jaharuddin, Pengasuh Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

²⁰ Wawancara Langsung Bersama Ustadz H. Jaharuddin, Pengasuh Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

secara menyeluruh agar pembacaan Ratib al-Haddad tidak berhenti pada tataran ritual semata.²¹

Salah satu ayat yang sangat penting dalam ratib ini adalah Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255). Ayat tersebut memuat konsep ketuhanan yang sangat mendasar, yaitu keesaan dan keagungan Allah SWT. Ayat Kursi menegaskan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Hidup, tidak pernah tidur, dan terus menerus mengatur seluruh makhluk-Nya tanpa henti. Dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad, ayat ini sering dipahami sebagai sumber perlindungan dari berbagai gangguan, baik gangguan jin, setan, maupun bahaya-bahaya yang tidak tampak oleh mata manusia.²² Bagi santri, pemahaman yang benar terhadap ayat ini dapat menumbuhkan kesadaran tauhid yang lebih kuat, sekaligus menegaskan bahwa hanya Allah tempat bergantung dalam segala keadaan. Santri yang memahami esensi ayat ini biasanya akan merasakan rasa aman dan ketenangan batin yang lebih mendalam ketika membacanya, karena mereka menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan menjaga hamba-Nya.²³

Selain Ayat Kursi, dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah (QS. 2: 285–286) juga menjadi bagian penting dalam Ratib al-Haddad. Kedua ayat ini berbicara tentang keimanan yang sempurna dari para mukmin terhadap Allah, malaikat, rasul-rasul, dan kitab-kitab-Nya. Ayat ini juga memuat doa-doa inti yang sangat relevan dengan kehidupan manusia, seperti permohonan pengampunan, pertolongan, dan keringanan dalam menghadapi takdir kehidupan. Dalam konteks pesantren, ayat-ayat ini menjadi sarana pendidikan yang menumbuhkan sikap tunduk, yakin, dan pasrah terhadap ajaran agama. Pemahaman terhadap bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya dapat menjadi pegangan penting bagi santri dalam menghadapi tekanan akademik, kedisiplinan pesantren, serta dinamika kehidupan sehari-hari. Ketika santri memahami makna ayat ini, mereka akan lebih mudah menumbuhkan sikap tawakal, sabar, dan optimis dalam menjalani aktivitas belajar maupun ibadah.²⁴

Ratib al-Haddad juga memuat Surah Al-Ikhlas (QS. 112), sebuah surat pendek yang menegaskan kemurnian tauhid. Surat ini menyatakan bahwa Allah Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.²⁵ Dalam konteks pendidikan pesantren, Surah Al-Ikhlas merupakan fondasi bagi pembentukan aqidah yang kokoh. Pemahaman santri terhadap makna surat ini dapat membantu mereka menghindarkan diri dari berbagai bentuk kesyirikan, tahayul, dan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pembacaan Al-Ikhlas dalam ratib tidak hanya mengokohkan spiritualitas santri, tetapi juga menjadi pengingat bahwa setiap bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah dan tidak boleh disekutukan dengan apa pun.²⁶

Selanjutnya, dua surat terakhir dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas, atau yang dikenal sebagai al-mu'awwidzatain, juga menjadi bagian tak terpisahkan dari Ratib al-Haddad. Kedua surat ini berfungsi sebagai doa perlindungan yang sangat

²¹ Wawancara Langsung Bersama Ustadz Sulaiman, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2026).

²² Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad Dan Terjemahannya Disertai Wirdul Latif* (Surabaya: Darul Ikhwan, n.d.), 6.

²³ Wawancara Langsung Bersama Ustadz Ilyas, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2026).

²⁴ Wawancara Langsung Bersama Ustadz H. Jaharuddin, Pengasuh Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 8146.

²⁶ Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tarmizi, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

komprehensif. Surah Al-Falaq memohon perlindungan dari berbagai bahaya yang berasal dari luar diri manusia, seperti kejahatan makhluk, malam yang gelap, sihir, serta kedengkian manusia. Sementara itu, Surah An-Nas memohon perlindungan dari pengaruh internal, yaitu godaan dan bisikan setan yang dapat merusak hati dan akhlak manusia.²⁷ Bagi para santri yang hidup dalam lingkungan pesantren, kedua surat ini memiliki relevansi yang sangat besar. Kehidupan di pesantren menuntut mereka untuk menjaga diri dari berbagai dorongan negatif, baik dari lingkungan sekitar maupun dari hawa nafsu pribadi. Pemahaman yang baik terhadap makna surat-surat ini dapat membantu santri membangun kesadaran moral yang kuat, serta menumbuhkan sikap mawas diri dan kemampuan mengendalikan hati agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai ajaran Islam.²⁸

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad mengandung dimensi edukatif yang sangat kuat, yang meliputi aspek teologis, psikologis, dan etis. Pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut memungkinkan santri untuk tidak hanya memperoleh ketenangan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembacaan Ratib al-Haddad perlu diarahkan tidak hanya sebagai rutinitas ritual, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan dalam membentuk akidah, akhlak, dan kesadaran spiritual santri secara utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik pembacaan *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk *living Qur'an* yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan pedagogis dalam kehidupan santri. Namun demikian, ditemukan adanya kesenjangan antara intensitas praktik ritual dengan kedalaman pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani belum berlangsung secara optimal. Secara substantif, ayat-ayat dalam *Ratib al-Haddad* mengandung dimensi teologis (penguatan tauhid), psikospiritual (ketenangan dan resiliensi batin), serta etis-praktis (pembentukan akhlak dan kontrol diri). Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ratib merupakan instrumen pendidikan Qur'ani yang tidak hanya bersifat devosional, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran religius santri secara integratif. Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat kajian *living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa praktik wirid kolektif dapat menjadi media internalisasi makna Al-Qur'an yang efektif. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis integrasi antara praktik ratib dan kajian tafsir tematik di pesantren, guna mendorong transformasi dari ritual menuju kesadaran reflektif dan aplikatif dalam kehidupan santri.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fauzi, dkk. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alawi. *Ratib Al-Haddad Dan Terjemahannya Disertai Wirdul Latif*. Surabaya: Darul Ikhwan, n.d.
- Assegaf, Muhammad Afif. "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren

²⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 10*, 824.

²⁸ Wawancara Langsung Bersama Ustadz Sulaiman, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah.

Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi Living Qur'an." *JISNAS: Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 76–87.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 10*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

El-Syafa, Ahmad Zacky. *Buku Pegangan Doa Dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*. Medpress Digital, 2012.

Fahrurrozi, Imam, Budi Sufyanto, and Zainal Arifin. "Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Melalui Revitalisasi Buku Ratibul Haddad Di Desa Kedungrejo." *Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Kemitraan* 4, no. 1 (2026): 15–25.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Humairoh, Neneng Intan Bulgis, Haqqul Yakin, and Salamah Eka Susanti. "Kebiasaan Membaca Rotibul Haddad Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 2702–2706.

Jayyy, and Suwanto. "Penerapan Rutinitas Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad Sebagai Sarana Pembentukan Psikospiritual Siswa Di SMKI Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 249–267.

Mujtaba, Faieshal, and A. Tajib. "Pengaruh Rutinan Istighosah Ratib Al-Haddad Terhadap Peningkatan Kerukunan Pada Anggota Pokja Jaya Agung Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 430–439.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

Wawancara Langsung Bersama Ustadz H. Jaharuddin, Pengasuh Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2025).

Wawancara Langsung Bersama Ustadz Ilyas, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2026).

Wawancara Langsung Bersama Ustadz Sulaiman, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2026).

Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tarmizi, Guru Pondok Daarul Ishlah Asy-Syafi'iyah (2026).

Yamani, Qasim. "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2461–2478.

Yazid, Syaifulloh, and Khansa Hana Kamilyah. "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 111–142.

Zakariya, M. Khoirul Masduki, Moch. Farel Danendra, and Kharolina Rahmawati. "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya." *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 65–87.